



## PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SEPUTAR HIV / AIDS

Sri Wahyuni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ngudi Waluyo, yuni.w2w@gmail.com

Email Korespondensi: yuni.w2w@gmail.com

Info Artikel: Diterima Desember 2023; Disetujui Januari 2024; Publikasi Januari 2024

### ABSTRAK

Menurut data Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022, Provinsi Jawa Tengah berada pada urutan ke-3 Lima Provinsi dengan jumlah AIDS terbanyak, yaitu sebanyak 14.617 kasus. Belum adanya obat untuk infeksi HIV/AIDS, mengakibatkan peningkatan kasus HIV/ AIDS setiap tahun akan berdampak terhadap terjadinya peningkatan angka kesakitan dan kematian, serta mempunyai dampak pada masalah psikologi dan sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya promotif dan preventif untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas, khususnya pada kelompok usia remaja tentang bahaya, pencegahan, dan penanggulangan penyakit HIV AIDS. Salah satu cara penyampaian edukasi dan promosi kesehatan seputar HIV AIDS adalah dengan cara menggunakan media audio visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan seputar HIV/AIDS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah *Quasi Eksperimental* menggunakan kuesioner google form *Pre-test* dan *Post-test* dengan dengan pendekatan *Control Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usia responden mayoritas berada pada usia kurang dari 20 tahun dengan jumlah 250 orang dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 252 orang. Rata-rata pengetahuan mahasiswa/i sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen menunjukkan  $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ , artinya ada perbedaan yang signifikan antara rerata pengetahuan mahasiswa/i sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS. Sementara pada kelompok kontrol menunjukkan  $p\text{ value } (0,897) > \alpha (0,05)$ , artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata pengetahuan mahasiswa/i mengenai HIV/AIDS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa/i mengenai HIV/AIDS.

**Kata kunci:** Pengetahuan, HIV/AIDS, Audiovisual.

### ABSTRACT

According to data from the Executive Report on the Development of HIV AIDS and Sexually Transmitted Infectious Diseases (PIMS) for the first quarter of 2022, Central Java Province is in 3rd place in the five provinces with the highest number of AIDS, namely 14,617 cases. There is no cure for HIV/AIDS infection, resulting in an increase in HIV/AIDS cases every year which will have an impact on increasing morbidity and mortality rates, as well as having an impact on psychological and social problems. Therefore, promotive and preventive efforts are needed to introduce the wider community, especially the adolescent age group, about the dangers, prevention and control of HIV AIDS. One way to deliver education and health promotion about HIV AIDS is by using audiovisual media. This research aims to determine the effectiveness of using audiovisual media in increasing knowledge about HIV/AIDS. The type of research used is quantitative research with a *Quasi Experimental* research design using a Google form *Pre-test* and *Post-test* questionnaire with a *Control Group Design* approach. The research results showed that the age characteristics of the majority of respondents were less than 20 years old with a total of 250 people and the majority were female, 252 people. The average knowledge of students before and after being given health promotion through audiovisual media about HIV/AIDS in the experimental group

showed  $p$  value  $(0.000) < \alpha (0.05)$ , meaning that there was a significant difference between the average knowledge of students before and after being given health promotion through audiovisual media about HIV/AIDS. Meanwhile, the control group showed  $p$  value  $(0.897) > \alpha (0.05)$ , meaning there was no significant difference between the average knowledge of students regarding HIV/AIDS. So it can be concluded that providing health promotion about HIV/AIDS through audiovisual media is effective in increasing students' knowledge about HIV/AIDS.

**Keywords:** Knowledge, HIV/AIDS, Audiovisual.

## PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah stadium penyakit yang paling lanjut. HIV menargetkan sel darah putih tubuh, melemahkan sistem kekebalan tubuh. Hal ini membuat kita lebih mudah terserang penyakit seperti tuberkulosis, infeksi, dan beberapa jenis kanker<sup>1</sup>. HIV ditularkan melalui cairan tubuh orang yang terinfeksi, termasuk darah, ASI, air mani, dan cairan vagina. Penyakit ini tidak menyebar melalui ciuman, pelukan, atau berbagi makanan. Bisa juga menular dari ibu ke bayinya. HIV dapat diobati dan dicegah dengan terapi Antiretroviral (ART). HIV yang tidak diobati dapat berkembang menjadi AIDS, seringkali setelah bertahun-tahun<sup>1</sup>.

HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama, sejauh ini telah merenggut 40,4 juta (32,9–51,3 juta) nyawa dengan penularan yang terus berlanjut di semua negara secara global; dengan beberapa negara melaporkan tren peningkatan infeksi baru, padahal sebelumnya mengalami penurunan. Diperkirakan terdapat 39,0 juta [33,1–45,7 juta] orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2022, dua pertiganya (25,6 juta) berada di Wilayah Afrika WHO. Pada tahun 2022, 630.000 (480.000–880.000) orang meninggal karena penyebab terkait HIV dan 1,3 juta [1,0–1,7 juta] orang tertular HIV<sup>2</sup>.

Menurut data Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022, Provinsi Jawa Tengah berada pada urutan ke-3 Lima Provinsi dengan jumlah AIDS terbanyak, yaitu sebanyak 14.617 kasus. Kelompok usia 20–29 tahun merupakan kelompok dengan persentase AIDS tertinggi (31,8%), diikuti kelompok usia 30–39 tahun (31,4%) dan kelompok usia 40–49 tahun (14,4%)<sup>2</sup>.

Penanggulangan HIV/AIDS harus menjadi tekad bersama. Kemunculan kasus tersebut menjadi keprihatinan tersendiri sekaligus menjadi pekerjaan rumah (PR) yang harus segera ditanggulangi bersama antara pemerintah, masyarakat, dan kelompok lain. Terlebih Kabupaten Semarang masuk “zona merah” masalah HIV/AIDS. Data KPA Kabupaten Semarang menyebutkan, temuan kasus per kasus setiap tahun mengalami peningkatan jumlah. Dari 2006 sampai 2019 total ada 800 kasus. Sementara pada 2019, secara temuan ada 96 kasus

orang terinfeksi HIV. Dari kasus itu 33 kasus diderita oleh laki-laki. Secara pemetaan, ada empat kecamatan yang kerap ditemukan kasus penyakit menular seksual (PMS) yakni Bandungan, Getasan, Bergas, dan Bawen<sup>3</sup>.

Tidak ada obat untuk infeksi HIV. Namun, dengan adanya akses terhadap pencegahan, diagnosis, pengobatan dan perawatan HIV yang efektif, termasuk infeksi oportunistik, infeksi HIV telah menjadi kondisi kesehatan kronis yang dapat dikelola, sehingga memungkinkan orang yang hidup dengan HIV untuk berumur panjang dan sehat. WHO, Global Fund, dan UNAIDS semuanya memiliki strategi HIV global yang selaras dengan target SDG 3.3 untuk mengakhiri epidemi HIV pada tahun 2030<sup>1</sup>.

Penularan HIV/AIDS pada remaja dapat melalui hubungan seksual secara bebas yang dilakukan remaja ataupun melalui penggunaan jarum suntik yang tidak steril karena penyalahgunaan narkoba. Data laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022, menyatakan bahwa Faktor risiko penularan terbanyak melalui hubungan seks berisiko pada homoseksual (30,2%), heteroseksual (12,8%) dan penggunaan jarum suntik bergantian (0,7%). Penularan HIV/AIDS pada remaja ini tentunya akan menambah jumlah kasus HIV/AIDS setiap tahunnya.

Peningkatan kasus HIV/AIDS setiap tahun akan berdampak terhadap terjadinya peningkatan angka kesakitan dan kematian, serta mempunyai dampak pada masalah psikologi dan sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya promotif dan preventif untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas, khususnya pada kelompok usia remaja tentang bahaya, pencegahan, dan penanggulangan penyakit HIV/AIDS<sup>4</sup>.

Edukasi dan promosi kesehatan mengenai infeksi HIV berperan besar dalam menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap pasien terinfeksi HIV. Selain itu, karena HIV masih belum memiliki pengobatan definitif hingga kini, edukasi dan promosi kesehatan akan penting untuk meningkatkan kesadaran terkait pencegahan dan deteksi dini.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan kesehatan adalah pemilihan metode pelatihan yang tepat.

Pemilihan metode belajar dapat diidentifikasi melalui besarnya kelompok peserta. Membagi metode pendidikan menjadi tiga yakni metode pendidikan individu, kelompok, dan masa. Pemilihan metode pelatihan tergantung pada tujuan, Kemampuan pelatih/pengajar, besar kelompok sasaran, kapan/waktu pengajaran berlangsung dan fasilitas yang tersedia<sup>5</sup>.

Selama ini, pendidikan kesehatan pada remaja tentang dampak (bahaya) HIV AIDS dan pencegahannya masih dirasakan kurang optimal. Selain itu, sulitnya menyampaikan sesuatu yang bersifat abstrak dan kompleks pada remaja. Oleh karena itu dibutuhkan metode dan media yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian materi tersebut pada remaja. Salah satu cara penyampaian edukasi dan promosi kesehatan seputar HIV AIDS adalah dengan cara menggunakan media audio visual. Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).

Audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat. Media audiovisual memiliki dua elemen yang masing-masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%); sedangkan 13% sampai 25%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin

| Karakteristik        | Kelompok Eksperimen |      | Kelompok Kontrol |      |
|----------------------|---------------------|------|------------------|------|
|                      | n                   | %    | n                | %    |
| <b>Usia</b>          |                     |      |                  |      |
| ≤ 20                 | 121                 | 75,2 | 129              | 80,1 |
| 21 – 30              | 37                  | 23   | 32               | 19,9 |
| ≥ 30                 | 3                   | 1,9  | 0                | 0    |
| <b>Jumlah</b>        | 161                 | 100  | 161              | 100  |
| <b>Jenis Kelamin</b> |                     |      |                  |      |
| Laki-laki            | 44                  | 27,3 | 26               | 16,1 |
| Perempuan            | 117                 | 72,7 | 135              | 83,9 |
| <b>Jumlah</b>        | 161                 | 100  | 161              | 100  |

Berdasarkan data hasil Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin, dapat diketahui bahwa dari 322 responden yang diteliti, mayoritas distribusi responden menurut usia adalah usia ≤ 20 tahun dengan jumlah 250 responden (77,6%), dan mayoritas distribusi responden menurut jenis kelamin adalah perempuan dengan jumlah 252 responden (78,3%).

pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain<sup>6</sup>.

Penelitian tentang penggunaan media audio visual pernah dilakukan oleh Susanti (2022), dengan judul “Pengaruh Video Edukasi terhadap Pengetahuan Pencegahan HIV AIDS di Lapas Yogyakarta.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian video edukasi HIV AIDS terhadap peningkatan pengetahuan napi di Lapas Yogyakarta ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa video edukasi tentang HIV AIDS di Lembaga pemyarakatan dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan HIV<sup>7</sup>.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian terkait penggunaan media pembelajaran yang variatif dalam memberikan pendidikan kesehatan pada remaja tentang penyakit HIV AIDS.

## MATERI DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah *Quasi Eksperimental* menggunakan kuesioner google form *Pre-test* dan *Post-test* dengan dengan pendekatan *Control Group Design*. Jumlah sampel sebanyak 322 responden, cara pengambilan sampel digolongkan dalam probability sampling dengan menggunakan teknik systematic random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan 30 pertanyaan. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarhan, dkk (2023) dalam judul “Literasi kesehatan di kalangan remaja dan dewasa muda di kawasan Mediterania Timur: tinjauan pelingkupan,” menyimpulkan bahwa tingkat melek kesehatan di kalangan remaja dan dewasa muda di Kementerian ESDM tergolong rendah hingga sedang. Untuk meningkatkan literasi kesehatan, disarankan untuk menggunakan pendidikan kesehatan berbasis sekolah

dan berupaya menjangkau remaja dan dewasa muda melalui platform media sosial<sup>8</sup>.

Intervensi yang telah dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menyajikan sebuah media audio visual berupa film pendek yang berisi tentang edukasi seputar pencegahan dan penanganan HIV AIDS yang diunggah pada media sosial. Film pendek yang diperankan oleh remaja dipadukan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan remaja.

Hasil ini menyatakan bahwa sebagian besar responden berada dalam masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) yang mana menurut Lawrence Green, usia merupakan factor penentu dalam tingkat pengetahuan, pengalaman, keyakinan dan motivasi, sehingga usia mempengaruhi perilaku seseorang terhadap objek tertentu<sup>9</sup>.

Dan dilihat dari karakteristik jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 252 responden (78,3%). Hal ini terjadi karena pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak, sehingga proporsi antara responden jenis kelamin perempuan dengan jenis kelamin perempuan dengan jenis kelamin laki-laki tidak seimbang.

Tabel 2 Uji Normalitas Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Pada Kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol

| Kelompok   | n   | Kolmogorov Smirnov |                |
|------------|-----|--------------------|----------------|
|            |     | Sig. Pretest       | Sig. Post Test |
| Eksperimen | 161 | 0,000              | 0,000          |
| Kontrol    | 161 | 0,000              | 0,000          |

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* pada *Pre-Test* masing-masing kelompok didapatkan taraf signifikan sebesar 0,000 pada kelompok eksperimen dan 0,000 pada kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan  $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ , artinya variable berdistribusi tidak normal. Demikian pula pada *Post-test* didapatkan taraf signifikan sebesar 0,000 pada kelompok eksperimen dan 0,000 pada kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan  $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ , artinya variable berdistribusi tidak normal.

Tabel 3 Pengetahuan Mahasiswa Mengenai HIV / AIDS Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah diberikan Promosi Kesehatan

| Kelompok            | n   | Pengetahuan      | M P Value |       |
|---------------------|-----|------------------|-----------|-------|
|                     |     |                  | M         | P     |
| Kelompok Eksperimen | 161 | <i>Pre-Test</i>  | 51,88     | 0,000 |
|                     |     | <i>Post-Test</i> | 76,38     |       |
| Kelompok Kontrol    | 161 | <i>Pre-Test</i>  | 73,60     | 0,897 |
|                     |     | <i>Post-Test</i> | 77,45     |       |

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat rata-rata pengetahuan mahasiswa/i pada kelompok Eksperimen mengenai HIV / AIDS sebelum diberikan promosi kesehatan adalah 51,88 sedangkan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV / AIDS adalah 76,38 dengan  $P\text{-Value} (0,000) < \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara *Mean* pengetahuan mahasiswa/i mengenai HIV / AIDS sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV / AIDS pada kelompok Eksperimen.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat rata-rata pengetahuan mahasiswa/i pada kelompok Kontrol mengenai HIV / AIDS sebelum diberikan promosi kesehatan adalah 73,60 sedangkan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV / AIDS adalah 77,45 dengan  $P\text{-Value} (0,897) > \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Mean* pengetahuan mahasiswa/i mengenai HIV / AIDS sebelum dan tanpa diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV / AIDS pada kelompok Kontrol.

Tabel 4 Perbedaan Pengetahuan Mahasiswa Mengenai HIV / AIDS Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

| Kelompok   | n   | Mean Rank | Nilai p |
|------------|-----|-----------|---------|
| Eksperimen | 161 | 31,63     | 0,000   |
| Kontrol    | 161 | 86,72     |         |

Hasil analisis statistic dengan menggunakan uji *Wilcoxon Test* didapatkan hasil  $p < \alpha (0,05)$  yang artinya ada beda yang signifikan pada pengetahuan antara pemberian edukasi menggunakan media audio visual dan tidak menggunakan audio visual. Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan mahasiswa/i sesudah diberikan promosi kesehatan melalui audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen dan rata-rata pengetahuan siswa/i tanpa diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok kontrol.

Metode Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang mempunyai masukan (input) dan keluaran (output). Dalam proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan pendidikan yakni perubahan perilaku dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu proses pendidikan di samping masuknya sendiri juga metode, materi atau pesannya, pendidik atau petugas, yang melakukannya, dan alat-alat bantu/alat peraga Pendidikan.

Dalam penelitian ini materi yang disampaikan cukup menarik dilihat dari antusias responden dalam menyebarkan tautan video, sasaran tingkat pendidikan merupakan mahasiswa yang

merupakan kelompok yang sangat peka dalam menerima informasi, sehingga mudah memahami materi yang disampaikan untuk selanjutnya dapat menjadi pedoman dalam upaya pencegahan terjadinya HIV / AIDS.

Selain itu media yang digunakan dalam promosi kesehatan ini adalah media audiovisual, dimana peneliti mencoba memaksimalkan pemanfaatan panca indera baik penglihatan maupun pendengaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadeak (2014) tentang Efektifitas Promosi Kesehatan Melalui Media Audiovisual Mengenai HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. Didapatkan hasil bahwa pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS<sup>6</sup>.

Aplikasi yang digunakan untuk mengunggah video media audiovisual tersebut adalah media sosial Instagram, dimana media sosial tersebut menjadi salah satu *Platform* yang sering digunakan oleh kalangan mahasiswa atau masyarakat untuk mengakses berbagai informasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Anisah, dkk (2021) bahwa mahasiswa memilih menggunakan media sosial Instagram dalam memenuhi kebutuhan untuk tujuan kesehatan yaitu mencari informasi kesehatan. Setelah menggunakan media sosial Instagram, terlihat tercapainya kepuasan yang diperoleh. Kepuasan ini terlihat dari terpenuhinya motif awal yang mendasari mahasiswa dalam memilih media. Mahasiswa memperoleh informasi kesehatan. Mahasiswa memiliki kompetensi untuk mengevaluasi informasi kesehatan di Instagram, mereka menguji kredibilitas atau kesesuaian informasi di akun Instagram lainnya atau mencari informasi lebih lanjut melalui sumber online di internet seperti pada jurnal kesehatan<sup>10</sup>.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usia responden mayoritas berada pada usia kurang dari 20 taun dengan jumlah 250 orang dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 252 orang. Rata-rata pengetahuan mahasiswa/i sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen menunjukkan p value (0,000) <  $\alpha$  (0,05), artinya ada perbedaan yang signifikan antara rerata pengetahuan mahasiswa/ i sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS. Sementara pada kelompok kontrol menunjukkan p value (0,897) >  $\alpha$  (0,05), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata pengetahuan mahasiswa/i mengenai HIV/AIDS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audiovisual efektif dalam

meningkatkan pengetahuan mahasiswa/i mengenai HIV/AIDS.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO (World Health Organization). HIV dan AIDS. World Health Organization. Published 2023. Accessed December 7, 2023. [https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hiv-aids?gclid=CjwKCAiA1MCRBhAoEiwAC2d64Ujt6l8DmnPcX6sUrVybZM9NmIQFr1kjGnx38qPZe50xZs7TSp1gkBoCe1MQAvD\\_BwE](https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hiv-aids?gclid=CjwKCAiA1MCRBhAoEiwAC2d64Ujt6l8DmnPcX6sUrVybZM9NmIQFr1kjGnx38qPZe50xZs7TSp1gkBoCe1MQAvD_BwE)
2. (P2P) Direktur Jendral. Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 Januari-Maret 2022. *Kemendes*. Published online 2022:1-23.
3. DPRD Jateng. Kabupaten Semarang “Zona Merah” Kasus HIV/AIDS. DPRD Provinsi Jateng. Published 2020. Accessed December 8, 2023. <https://dprd.jatengprov.go.id/kabupaten-semarang-zona-merah-kasus-hiv-aids/>
4. Pardita, Dewa; Sudibia K. Analisis Dampak Sosial, Ekonomi, Dan Psikologis Penderita Hiv Aids Di Kota Denpasar. *Bul Stud Ekon*. 2016;19(2):193-199.
5. Siregar PA. *Diktat Dasar Promkes*.; 2020.
6. Nadeak D natalia, Agrina, Misrawati. Efektivitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang hiv aids. *J Online Mhs*. Published online 2014:1-8. <https://www.neliti.com/publications/186219/efektifitas-promosi-kesehatan-melalui-media-audiovisual-mengenai-hiv-aids-terhada>
7. Susanti BAD. Pengaruh Video Edukasi terhadap Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS di Lapas Yogyakarta. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. 2022;5(2):115-120. doi:10.33006/ji-kes.v5i2.208
8. Sarhan MBA, Fujiya R, Kiriya J, et al. Health literacy among adolescents and young adults in the Eastern Mediterranean region: A scoping review. *BMJ Open*. 2023;13(6):1-11. doi:10.1136/bmjopen-2023-072787
9. Nurjanah R. Faktor-Faktor Pola Makan Pada Remaja Di Smk Negeri 4 Yogyakarta. *Eprints UNY*. Published online 2017:1-82. [https://eprints.uny.ac.id/53825/1/Faktor\\_faktor\\_pola\\_makan\\_pada\\_remaja.pdf](https://eprints.uny.ac.id/53825/1/Faktor_faktor_pola_makan_pada_remaja.pdf)
10. Anisah N, Sartika M, Kurniawan H. Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa. *J Peurawi Media Kaji Komun Islam*. 2021;4(2):94. doi:10.22373/jp.v4i2.11080